

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan penting bagi negara sebagai salah satu aktor dalam Hubungan Internasional (HI), karena pendidikan merupakan sarana untuk pembangunan berkelanjutan.¹ Pendidikan adalah hak bagi setiap orang dan menjadi hal utama yang harus didapatkan setiap anak sebagaimana tertera dalam tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4.² Pendidikan merupakan solusi untuk merubah dunia sebagaimana perkataan Malala Yousafzai dalam pidato United Nations (UN) pada 12 Juli 2013 “*one child one teacher, one book and one pen can change the world*”.³

Pentingnya peran pendidikan tidak menjamin semua negara memiliki akses terbuka terhadap pendidikan, terutama pendidikan bagi perempuan. Salah satunya adalah negara Pakistan dengan angka kesetaraan yang rendah yakni nomor 154 dari 189 negara pada tahun 2020,⁴ dan dari 7,69 juta anak yang mendaftar sekolah ada 5,97 juta anak yang putus sekolah pada tahun 2018.⁵ Tingkat buta huruf perempuannya juga lebih tinggi dibandingkan laki-laki,

¹United Nations Development Programme, “Goal 4: Quality Education,” *United Nations Development Programme*, last modified 2016, accessed Februari 20, 2021, <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/goal-4-quality-education.html>.

²Nina Jatana and Alistair Currie, *Hitting the Targets*, 2020, [https://populationmatters.org/sites/default/files/Hitting the Targets - Population and the SDGs.pdf](https://populationmatters.org/sites/default/files/Hitting%20the%20Targets%20-%20Population%20and%20the%20SDGs.pdf).

³Malala Yousafzai *UN Speech: Girl Shot in Attack by Taliban Gives Address* (United States: www.youtube.com, 2013), <https://www.youtube.com/watch?v=5SCImL43dTo>.

⁴Pedro Conceição, *The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene*, *Human Development Report 2020* (New York: United Nations Development Programme, 2020), <http://hdr.undp.org/en/2020-report>.

⁵Unesco Institute for Statistics, *New Methodology Shows That 258 Million Children, Adolescents and Youth Are Out of School* *Out-of-School Children, Adolescents and Youth: Global Status and Trends No Progress in Reducing out-of-School Numbers*, 2019, <http://uis.unesco.org/sites/default/files/documents/new-methodology-shows-258-million-children-adolescents-and-youth-are-out-school.pdf>.

dimana pada tahun 2017 tingkat buta huruf perempuan mencapai 60% sedangkan laki-laki hanya mencapai 40%.⁶ Lalu pada tahun 2019 jumlah perempuan yang menempuh pendidikan sekunder hanya 27,6% sedangkan laki-laki mencapai 47,7%.⁷

Permasalahan pendidikan di Pakistan sudah terjadi sejak 1947⁸, ditandai dengan artikulasi kebijakan pemerintah Pakistan terkait pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti nilai budaya yang mengistimewakan laki-laki sedangkan perempuan cukup di ranah domestik, kemiskinan, konflik, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan kurangnya guru perempuan.⁹ Kondisi pendidikan di Pakistan mengalami naik turun, salah satunya karena kedatangan rezim Taliban. Taliban melarang pendidikan bagi perempuan sebab dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran terdapat dalam *Tehreek-e-Nafaz-e-Shariat-e-Mohammadi-TNSM (Movement for the Enforcement of Islamic Law)*.¹⁰ Sejak awal kedatangan Taliban di Pakistan (2007-2012), mereka telah meledakkan 200 sekolah untuk anak perempuan.¹¹



⁶ United Nations Women, *Progress on the Sustainable Development Goals The Gender Snapshot 2019*, United Nations, 2019, <https://www.unwomen.org/-/media/headquarters/attachments/sections/library/publications/2019/progress-on-the-sdgs-the-gender-snapshot-2019-two-page-spreads-en.pdf?la=en&vs=5814>.

⁷United Nations Development Programme, “Gender Inequality Index (GII),” *United Nations Development Programme*, last modified 2022, <https://hdr.undp.org/data-center/thematic-composite-indices/gender-inequality-index#/indicies/GII>.

⁸ Javed Hasan Aly, *Education In Pakistan* (Islamabad, 2007).

⁹United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, *Why Gender Equality in Basic Education in Pakistan?*, *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (Islamabad, 2010).

¹⁰Nathalène Reynolds, “On Malala Yousafzai’s Contribution to Improving the Situation of Pakistani Women,” *Sustainable Development Policy Institute* (2019): 72–110, <http://www.jstor.org/stable/resrep24393.11>.

¹¹Adam B Ellick, *Malala Yousafzai Story: The Pakistani Girl Shot in Taliban Attack* (Pakistan: The New York Times, 2009), <https://www.youtube.com/watch?v=9F5yeW6XFZk>.

Permasalahan pendidikan perempuan akan berdampak buruk terhadap perempuan itu sendiri dan juga negara. Perempuan yang tidak bersekolah dan putus sekolah rentan terhadap pernikahan anak, yang menyebabkan mereka berada dalam lingkaran kemiskinan, karena kecil kemungkinan anak-anak mereka nantinya akan bersekolah, sehingga tidak bisa bekerja pada sektor formal, hal ini menghambat pertumbuhan ekonomi.¹² Selain itu tingkat literasi juga berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan, namun tingkat literasi perempuan Pakistan masih cukup rendah, sedangkan jumlah perempuan Pakistan hampir mencapai dari setengah populasi.¹³

Menyadari pentingnya pendidikan, membuat salah seorang gadis Pakistan “Malala Yousafzai” menyuarakan persoalan pendidikan di Pakistan melalui harian BBC Urdu pada Januari-Maret 2009 dengan nama Gul Makkai.¹⁴ Pada Mei 2009, Malala diwawancarai oleh Radio 99 Pakistan, lalu terlibat dalam video dokumenter, kemudian pada 2011 ia menjadi penerima *Nobel Kid Rights* dan diundang berbicara di Lahore.¹⁵ Dikarenakan semakin aktifnya Malala bersuara, tepat pada 9 Oktober 2012 Malala menjadi korban penembakan Taliban dengan tiga peluru.¹⁶ Terjadinya penembakan tersebut menandakan perempuan belum bisa mengakses hak pendidikan dengan bebas, dan berbahaya situasi konflik untuk perempuan.

¹²Syeda Zainab Shabbar and Asma Manzoor, “An Analytical Study on Early Marriage in Pakistan : Impact,” *PJER* 5, no. 2 (2022): 25–41.

¹³Kiran Zahra et al., “Impact of Women Education on Economic Growth: An Evidence From Pakistan,” *Journal of Economic Impact* 3, no. 2 (2021): 113–120.

¹⁴Malala Yousafzai and with Christina Lamb, *I Am Malala the Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban* (London: A Weidenfeld & Nicolson, 2013).

¹⁵Malala Yousafzai and with Christina Lamb, *I Am Malala the Girl Who Stood Up for Education and Was Shot by the Taliban*, 94-108.

¹⁶Nathalène Reynolds, On Malala Yousafzai’s Contribution to Improving the Situation of Pakistani Women,75.

Malala berhasil selamat dari koma dan kembali aktif menyuarakan hak pendidikan bagi perempuan dengan mendirikan *Non-Governmental Organization* (NGO) bernama Malala Fund pada tahun 2013.¹⁷ Malala Fund fokus pada negara berkembang yang tingkat pendidikan perempuannya rendah, salah satunya Pakistan. Malala Fund membuka peluang berinvestasi bagi pendidikan perempuan, lalu menyalurkannya ke negara tempat mereka bekerja untuk membangun jaringan *education champion*. Melalui *education champion*, Malala Fund melakukan advokasi¹⁸ di Pakistan, seperti pendidikan wajib 12 tahun, sehingga undang-undang hak pendidikan gratis yang semula 10 tahun menjadi 12 tahun.¹⁹ Lalu juga terlibat dalam advokasi untuk meningkatkan anggaran pemerintah terhadap pendidikan perempuan sebesar 4% dari Produk Domestik Bruto (PDB), dan pemerintah di Khyber Pakhtunkhwa bahkan mengalokasikan 70% anggarannya untuk pendidikan perempuan.²⁰ Malala Fund juga telah meningkatkan program digitalisasi pendidikan selama pandemi COVID-19 berupa kurikulum Taleemabad.

Malala Fund mulai aktif sejak 2014 dan 2015 dalam SDGs dan Global Partnership for Education (GPE) untuk komitmen pendidikan 12 tahun.²¹ Pada 2018 Malala Fund satu-satunya organisasi pendidikan yang terlibat dalam G7 dan G20 Summits²². Hingga saat ini Malala Fund telah mendukung pendidikan di delapan negara (Pakistan, India, Afghanistan, Ethiopia, Nigeria, Brazil, Turki, dan

¹⁷Malala Fund, "About Malala Fund," *Malala.Org*, accessed Februari 21, 2021, <https://www.malala.org/malalas-story>.

¹⁸Usaha aktor untuk memengaruhi aktor lainnya di tingkat lokal, nasional dan internasional dengan melakukan komunikasi dan diskusi untuk mempromosikan dan memberitahukan ide aktor tersebut.

¹⁹Malala Fund, About Malala Fund.

²⁰Malala Fund, About Malala Fund.

²¹Philippa Lei and Taylor Royle, *Malala Fund Strategic Plan 2020-2025*, 2020, https://assets.ctfassets.net/0oan5gk9rgbh/YEbHYrMmdrxXIZZ9bOxwc/2e442094078ba4b3c092596ba119977b/MF_StrategicPlan_WEB.pdf.

²²Philippa Lei and Taylor Royle, "Malala Fund Strategic Plan 2020-2025," 5.

Libanon), membangun 61 orang jaringan *education champion* di mana 15 orang di antaranya berada di Pakistan, memberikan dana sebanyak US\$3,193,000 ke negara yang didukungnya kecuali Turki, melakukan penelitian, membangun kerja sama dengan 23 organisasi lokal dan internasional, mendapatkan donor rutin dari tokoh dunia seperti Susan Buffett, Tim Cook, Susan McCaw, dan juga bekerja sama dengan *brand* besar seperti Apple, Starbucks, L'Oreal, Tiktok serta lainnya.²³

Malala Fund sebagai NGO telah terlibat pada tingkat global dan lokal untuk membantu pendidikan bagi perempuan. Malala Fund merupakan NGO yang bergerak dalam pendidikan perempuan satu-satunya di Pakistan yang didirikan oleh warga negara Pakistan setelah ditembak oleh Taliban. Malala Fund berbeda dari NGO pendidikan lainnya di Pakistan karena memiliki jaringan *education champion* untuk mempermudah jangkauannya pada tingkat lokal, sebab mereka percaya perubahan nyata untuk pendidikan anak perempuan terjadi di tingkat lokal.²⁴ NGO lain yang bergerak pada bidang pendidikan perempuan di Pakistan ada Girls Education International, mereka fokus pada daerah terpencil serta akses transportasi pendidikan, melalui program bantuan dana dan transportasi dengan tim yang lebih sedikit, tidak ada jaringan *education champion* seperti Malala Fund, sehingga ruang gerak mereka jadi lebih terbatas.²⁵ Lalu ada Potohar Organization for Development Advocacy (PODA) Pakistan, yang bergerak untuk pemberdayaan perempuan melalui pendidikan yang programnya

²³Malala Fund, *Malala Fund Annual Report*, <https://Malala.Org/>, 2021, <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1551741121000450>.

²⁴Malala Fund, About Malala Fund.

²⁵“Girls Education Internasional,” *Girls Education Internasional*, <http://www.girlsed.org/aboutus>.

mengikuti SDGs ke-4,²⁶ mereka juga tidak memiliki jaringan *education champion* untuk memperluas jangkauannya, kerja sama mitranya juga belum luas. Sebagai NGO yang memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan yang telah aktif di tingkat global, nasional, dan lokal, Malala Fund belum banyak dibahas, di mana rata-rata fokus pada pendiri Malala Fund yakni Malala Yousafzai, sedangkan organisasi ini telah berupaya mewujudkan pendidikan gratis 12 tahun di Pakistan, sehingga hal ini menarik untuk dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Pendidikan penting untuk membangun dunia, namun masih terjadi diskriminasi pendidikan terhadap perempuan di Pakistan, sehingga angka kesetaraan perempuan Pakistan pada tahun 2020 berada di urutan ke-154 dari 189 negara. Diskriminasi pendidikan perempuan di Pakistan disebabkan berbagai faktor seperti budaya, norma, dan diperparah dengan kedatangan Taliban yang melarang perempuan bersekolah. Malala mendirikan NGO “Malala Fund” guna membantu perempuan-perempuan lainnya untuk menyuarakan haknya mendapatkan pendidikan. Malala Fund mulai membantu pendidikan perempuan di Pakistan dari tahun 2013 dengan berbagai cara. Melalui *education champion*, Malala Fund terlibat advokasi pendidikan gratis 12 tahun di Pakistan, juga advokasi agar pemerintah Pakistan meningkatkan anggaran untuk pendidikan perempuan.

²⁶ PODA Pakistan, “About Us,” accessed September 5, 2022, <https://www.poda.org.pk/about-us/>.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada pertanyaan penelitian adalah bagaimana peran Malala Fund dalam mengatasi masalah pendidikan bagi perempuan untuk mencapai kesetaraan hak pendidikan di Pakistan?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peran Malala Fund dalam kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Pakistan;
2. Memberi pemahaman akan pentingnya hak pendidikan terutama hak pendidikan bagi perempuan;
3. Menyajikan fakta yang perlu diperhatikan oleh sebuah negara dan masyarakat untuk mencapai pendidikan yang setara.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan:

1. Mengetahui peran Malala Fund dalam kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Pakistan.

Manfaat secara praktis yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan:

1. Menjadi cerminan masalah ketidaksetaraan pendidikan yang perlu diperhatikan oleh Indonesia;
2. Membantu aktor atau pihak yang bergerak pada bidang serupa kedepannya dengan memberi gambaran permasalahan pendidikan di negara

berkembang sehingga bisa merancang solusi lebih tepat dan efektif untuk persoalan tersebut.

1.6 Studi Pustaka

Referensi pertama artikel jurnal yang berjudul “*Theorizing the Organization and Management of Non-Governmental Development Organizations: Towards a Composite Approach*” karya David Lewis.²⁷ Artikel ini membahas kerangka konseptual untuk memahami manajemen NGO, lalu menjelaskan lima penyebab munculnya NGO di antaranya munculnya frustrasi di kalangan praktisi HI karena masalah teoritis pada tahun 1980, kekecewaan terhadap lembaga formal pemerintahan, munculnya masalah baru seperti gender dan lingkungan. Lalu terjadi perubahan politik, ekonomi, serta teknologi secara global setelah perang dingin, dan terakhir adanya pragmatisme baru sebab muncul masalah besar seperti HIV/AIDS yang tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah tanpa bantuan pihak lain seperti NGO.

Tulisan ini juga membahas tentang tantangan NGO, efektivitas NGO, bagaimana hubungan serta struktur keorganisasian dalam NGO, dan bagaimana peran NGO. Sedangkan penelitian peneliti fokus kepada analisis peran salah satu NGO yang memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Pada tulisan ini Lewis menyatakan ada tiga peran kegiatan yang dilakukan NGO, yaitu *implementer*, *catalyst* dan *partner*.²⁸ Ketiga peran yang dijelaskan Lewis tersebutlah yang berkontribusi terhadap penelitian peneliti sebagai kerangka konsep untuk menjawab pertanyaan penelitian.

²⁷David Lewis, “Theorizing the Organization and Management of Non-Governmental Development Organizations: Towards a Composite Approach,” *Public Management Review* 5, no. 3 (2003): 325–344.

²⁸David Lewis, *Theorizing the Organization and Management of Non-Governmental Development Organizations: Towards a Composite Approach*, 333-334.

Referensi kedua adalah artikel jurnal yang berjudul “*Impact of Women Education on Economic Growth: An Evidence From Pakistan*” karya Kiran Zahra, Mudassar Yasin, Baserat Sultana, Zulqarnain Haider, dan Raheela Khatoon.²⁹ Artikel ini menjelaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk sebuah bangsa, bagaimana pendidikan perempuan dapat berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial Pakistan. Jumlah populasi perempuan Pakistan yang mendominasi dari laki-laki membuat pendidikan perempuan semakin penting di Pakistan, sebab pendidikan satu laki-laki artinya individual, tetapi pendidikan perempuan seperti pendidikan satu bangsa.³⁰

Artikel ini memiliki persamaan dengan penelitian ini karena membahas mengenai, pendidikan bagi perempuan di Pakistan. Melalui artikel ini juga peneliti dapat mengetahui pengaruh pendidikan perempuan bagi negara Pakistan. Perbedaan artikel ini dengan penelitian peneliti, artikel ini lebih fokus kepada pengaruh pendidikan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Sedangkan penelitian peneliti fokus kepada peran salah satu NGO yang memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan Pakistan .

Referensi berikutnya adalah artikel jurnal yang berjudul “*The Malala Effect*” karya Wendy S. Hesford.³¹ Tulisan ini membahas tentang perjalanan Malala dalam memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan, hingga membawa pengaruh secara global. Tulisan ini menunjukkan peran dan nilai yang dibawa Malala, bagaimana Malala berhasil pulih setelah menjadi korban penembakan Taliban, menjadi peraih nobel muda pertama di Pakistan, mendirikan

²⁹Kiran Zahra et al., *Impact of Women Education on Economic Growth: An Evidence From Pakistan*, 113–120.

³⁰Kiran Zahra et al., *Impact of Women Education on Economic Growth: An Evidence From Pakistan*, 113.

³¹ Wendy S . Hesford, “The Malala Effect,” *JAC* 34, no. 1 (2014): 139–164.

Malala Fund, menyampaikan Islam bukan agama yang anti pendidikan, bahkan UN menetapkan 12 Juli sebagai *Malala Day*.³²

Tulisan ini membahas Malala yakni pendiri Malala Fund, serta pengaruh yang dibawa Malala, sedangkan penelitian peneliti membahas Malala Fund. Hal ini membuat peneliti mengetahui tentang Malala dan alasannya mendirikan Malala Fund. Tulisan ini juga memperlihatkan apa yang telah dilakukan Malala untuk perjuangan pendidikan bagi perempuan melalui Malala Fund. Perihal ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yang akan membahas NGO yang didirikan Malala.

Selanjutnya adalah tulisan dari sebuah artikel yang berjudul “*A Critical Analysis of School Enrollment and Literacy Rates of Girls and Women in Pakistan*” karya Amna Latif.³³ Artikel ini melakukan analisis kritis tentang kondisi pendidikan perempuan di Pakistan serta tingkat literasi perempuan Pakistan. Artikel ini menjelaskan adanya gap antara perempuan dan laki-laki, tingkat literasi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, begitu juga dengan jumlah perempuan yang bersekolah lebih sedikit dari laki-laki. Kondisi tersebut terjadi karena berbagai sebab, secara umum Latif menyimpulkan ada empat penyebabnya yaitu, kemiskinan, norma yang menganggap status perempuan lebih rendah dari laki-laki, dan nilai tradisional yang meyakini perempuan lebih baik di rumah saja sehingga perempuan dan orang tua tidak paham pentingnya pendidikan.³⁴ Melalui artikel ini juga Latif menjelaskan pentingnya pendidikan bagi perempuan untuk dirinya sendiri dan untuk anaknya agar menjadi orang tua

³² Wendy S . Hesford, *The Malala Effect*, 146-147.

³³ Amna Latif, “A Critical Analysis of School Enrollment and Literacy Rates of Girls and Women in Pakistan,” *Educational Studies* 45 (2009): 424–439.

³⁴ Amna Latif, *A Critical Analysis of School Enrollment and Literacy Rates of Girls and Women in Pakistan*, 431.

yang berkualitas serta menyadari pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Lalu Latif juga menjelaskan penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pakistan, bukan hanya sekedar kuantitas saja, hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat literasi dan sosial-ekonomi.

Artikel ini berkontribusi untuk peneliti dalam mengetahui bagaimana kondisi pendidikan perempuan di Pakistan serta adanya ketidaksetaraan dalam pendidikan di Pakistan. Artikel ini menunjukkan pentingnya pendidikan bagi perempuan, dan perlunya perhatian untuk permasalahan pendidikan perempuan Pakistan. Disinilah letak perbedaan artikel ini dengan penelitian peneliti, peneliti akan membahas bagaimana peran Malala Fund sebagai NGO dalam mencapai kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Pakistan.

Referensi kelima adalah artikel jurnal yang berjudul “*NGO Provision of Basic Education: Alternative or Complementary Service Delivery to Support Access to the Excluded?*” karya Pauline Rose.³⁵ Artikel ini merupakan analisis peran NGO terhadap pendidikan di negara-negara Asia Selatan dan sub Afrika. Artikel ini melihat sejauh mana NGO berpengaruh dalam pendidikan dengan melihat program NGO di Gana, Ethiopia, India, dan Bangladesh, serta melihat bagaimana NGO dapat mendukung pemerintah melalui kerja sama.³⁶

Melalui artikel ini dijelaskan salah satu peran NGO dalam pendidikan adalah advokasi *Education for All* (EFA) kepada pemerintah agar menyediakan hak pendidikan bagi setiap anak tanpa diskriminasi. Peneliti kemudian dapat melihat pentingnya peran NGO bagi negara, terutama negara berkembang seperti Asia Selatan. Namun artikel ini lebih melihat perbandingan peran NGO di

³⁵ Pauline Rose, “NGO Provision of Basic Education: Alternative or Complementary Service Delivery to Support Access to the Excluded?,” *Compare* 39, no. 2 (2009): 219–233.

³⁶ *Ibid.*

beberapa negara berkembang, sedangkan penelitian peneliti melihat peran salah satu NGO di salah satu negara berkembang.

1.7 Kerangka Konseptual

Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep NGO dari Michael Yaziji dan Jonathan Doh. Konsep ini menjelaskan pembagian NGO berdasarkan aktivitasnya. Lalu untuk menjelaskan bagaimana peran NGO tersebut akan digunakan konsep analisis peran NGO dari David Lewis.

1.7.1. NGO

Aktor utama dalam HI menurut “realis” adalah negara, namun seiring berkembangnya zaman aktor dalam HI juga mengalami perkembangan. Pada dekade 1980-an dan 1990-an perspektif “liberal” telah mendapat perhatian dalam HI, sehingga aktor-aktor non negara mulai diakui dalam HI sejak saat itu.³⁷ Salah satu aktor non negara yang perannya terus berkembang hingga abad ke-21 ini adalah NGO.

UN mendefinisikan NGO adalah organisasi non profit yang berperan di tingkat lokal, nasional maupun internasional dan bersifat sukarelawan, NGO melakukan berbagai layanan dan kegiatan kemanusiaan, membawa persoalan masyarakat ke pemerintah, memantau masyarakat dan pemerintah ataupun mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan seperti politik, lingkungan dan kegiatan lainnya.³⁸

Sedangkan menurut Hudson dan Bielefeld NGO memiliki empat ciri-ciri yaitu: memberi manfaat baik berupa barang ataupun jasa sesuai tujuan NGO terkait, bukan untuk mencari atau mendistribusikan kepentingan untuk individu, bersifat sukarela berdasarkan keputusan dan inisiatif anggota NGO, dan memiliki

³⁷Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasional : Arus Utama, Alternatif, Dan Reflektivis.*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

³⁸UN Secretary General, *Arrangements and Practices for the Interaction of Non-Governmental Organizations in All Activities of the United Nations System*, United Nations, vol. A/53/170 (New York, 1998), <https://digitallibrary.un.org/record/259709>.

rasionalitas nilai maupun ideologi yang dibawa NGO terkait.³⁹ Lalu menurut Teegen NGO merupakan organisasi nirlaba untuk melayani masyarakat sesuai kepentingan NGO tersebut, yang berfokus kepada advokasi bidang sosial seperti pemerataan, pendidikan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan juga bidang politik ekonomi.⁴⁰

Berdasarkan ketiga definisi tersebut maka Malala Fund dapat dikatakan sebagai sebuah NGO. Sebab Malala Fund merupakan organisasi yang bersifat sukarela, siapapun yang ingin bergabung dan terlibat ke Malala Fund atas keputusan masing-masing. Malala Fund juga merupakan NGO yang bergerak untuk pelayanan masyarakat yang terfokus kepada perempuan dengan tujuan mencapai kesetaraan pendidikan bagi perempuan. Malala Fund juga membawa nilai kesetaraan gender bagi perempuan, dan melakukan advokasi untuk pendidikan perempuan di wilayah tempatnya bekerja demi kepentingan bersama.

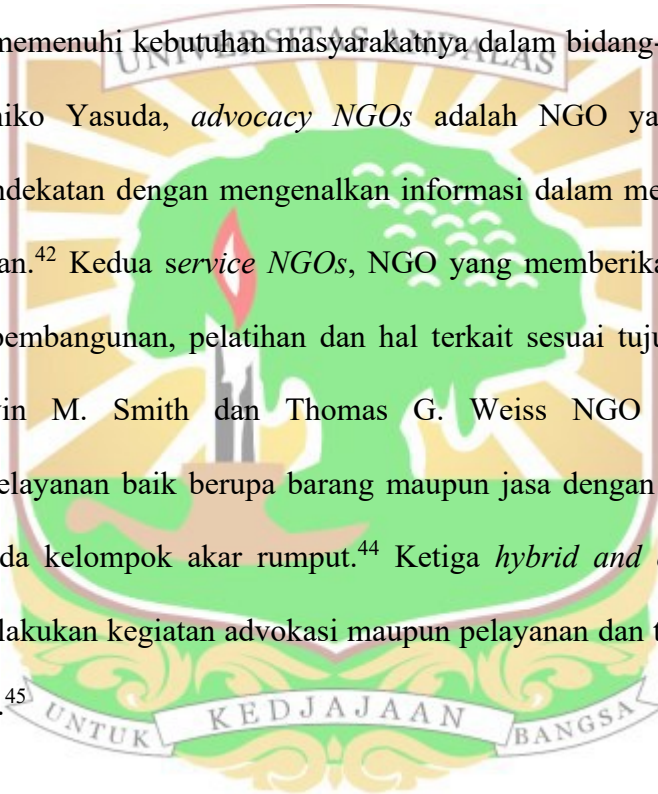
1.7.1.1. Aktivitas NGO

Michael Yaziji dan Jonathan Doh membagi NGO berdasarkan manfaat dan aktivitasnya. Berdasarkan manfaatnya ada dua, pertama *self-benefiting NGOs*, manfaatnya untuk individu atau anggota dalam organisasi seperti organisasi bisnis, kelompok gereja dan lainnya. Kedua *other-benefiting NGOs* manfaatnya lebih bersifat publik dan lebih luas seperti World Wildlife Fund (WWF), Greenpeace, Amnesty International, dan lainnya.

³⁹B. Hudson dan W. Bielefeld, "Structures of Multinational Nonprofit Organizations," in *NGOs and Corporations*, ed. R. Edward Freeman Dkk, 1st ed. (Cambridge University Press, 2009), 5.

⁴⁰J. P. Doh dan S. Vachani H. Teegen, "The Importance of Nongovernmental Organizations (NGOs) in Global Governance and Value Creation: An International Business Research Agenda," in *NGOs and Corporations*, ed. Edward Freeman Dkk, 1st ed. (New York: Cambridge University Press, 2009), 5.

Berikutnya, berdasarkan aktivitas NGO-nya ada tiga jenis, pertama *advocacy NGOs*, NGO yang bergerak untuk membentuk lingkungan sosial, politik, ekonomi, mempromosikan ideologi, melakukan lobi, mengadakan konferensi, menyebarkan informasi.⁴¹ Aktivitas advokasi juga terbagi menjadi dua yaitu *watchdog* yang melakukan pengawasan terhadap pemerintah, membantu pemerintah jika tidak mampu melaksanakan kebijakan secara sempurna, lalu *social movement* lebih kepada mengkritisi pemerintah ataupun sistem yang dinilai tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya dalam bidang-bidang tertentu. Menurut Yumiko Yasuda, *advocacy NGOs* adalah NGO yang kegiatannya melakukan pendekatan dengan mengenalkan informasi dalam memberi pengaruh untuk perubahan.⁴² Kedua *service NGOs*, NGO yang memberikan jasa, bantuan seperti dana, pembangunan, pelatihan dan hal terkait sesuai tujuan NGO-nya.⁴³ Menurut Edwin M. Smith dan Thomas G. Weiss NGO yang tugasnya memberikan pelayanan baik berupa barang maupun jasa dengan memberi solusi langsung kepada kelompok akar rumput.⁴⁴ Ketiga *hybrid and evolving NGOs*, NGO yang melakukan kegiatan advokasi maupun pelayanan dan terus mengalami perkembangan.⁴⁵



⁴¹ Michael Yaziji dan Jonathan Doh, *NGOs and Corporations* (New York: Cambridge University Press, 2009).

⁴² Yumiko Yasuda, *Rules, Norms and NGO Advocacy Strategies: Hydropower Development on the Mekong River, Rules, Norms and NGO Advocacy Strategies: Hydropower Development on the Mekong River* (Routledge, 2015).

⁴³ Michael Yaziji dan Jonathan Doh, *NGOs and Corporations*, 9.

⁴⁴ Edwin M. Smith and Thomas G. Weiss, "UN Task-Sharing: Toward or Away from Global Governance?," in *Beyond UN Subcontracting Task-Sharing with Regional Security Arrangements and Service-Providing NGOs*, ed. Thomas G. Weiss (Macmillan Press LTD, n.d.), file:///C:/Users/HP mc/Downloads/(International Political Economy Series) Thomas G. Weiss (eds.) - Beyond UN Subcontracting Task-Sharing with Regional Security Arrangements and Service-Providing NGOs-Palgrave Macmillan UK (1998) (1).pdf.

⁴⁵ Michael Yaziji dan Jonathan Doh, *NGOs and Corporations*, 10.

1.7.1.2. Peran NGO

Untuk menganalisis peran Malala Fund dalam mencapai kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan Pakistan peneliti menggunakan konsep analisis peran NGO dari David Lewis. Dalam bukunya yang berjudul “*The Management of Non-Governmental Development Organizations*” David Lewis melihat peran NGO terbagi menjadi tiga yaitu *implementer*, *catalyst*, dan *partner*.⁴⁶

1. Pelaksana (*Implementer*)

NGO memberikan layanan bantuan langsung yang dibutuhkan seperti melakukan pelatihan, penelitian, membantu daerah yang sulit diakses, serta menjadi penghubung antara pemerintah atau organisasi lainnya dengan kelompok daerah setempat. Sebagai pelaksana NGO memobilisasi sumber daya untuk menyediakan layanan barang ataupun jasa dari program NGO itu sendiri, atau dari pemerintah atau dari donor.⁴⁷ Layanan ini terdapat dalam berbagai bidang seperti perawatan kesehatan, keuangan, nasehat, atau bantuan darurat. Peran NGO sebagai pelaksana jika berhasil, dapat dilihat dari adanya perubahan maupun pertumbuhan yang terjadi pada masyarakat sipil sasaran tujuan NGO berkat NGO tersebut.⁴⁸

2. Katalis (*Catalyst*)

NGO melakukan program pembangunan seperti pemberdayaan untuk mengembangkan keterampilan, kapasitas, dan wawasan masyarakat, mendorong partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial dan partisipasi individu terlibat

⁴⁶David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations* (London: Taylor & Francis e-Library, 2005).

⁴⁷David Lewis, *Theorizing the Organization and Management of Non-Governmental Development Organizations: Towards a Composite Approach*, 333.

⁴⁸David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, 70-71.

proses pengambilan keputusan dalam keluarga.⁴⁹ Salah satu pemberdayaannya bisa melalui pendidikan untuk menciptakan kesetaraan dan kesadaran peran dalam lingkungan masyarakat. NGO berkontribusi pada perubahan dan perkembangan di antara aktor-aktor lain pada tingkat organisasi ataupun individu, sebab NGO melakukan lobi dan advokasi untuk mencapai tujuannya. Jika berhasil, peran NGO sebagai katalis dapat dilihat dari adanya dampak perubahan dan pengaruh lebih besar, seperti perubahan kebijakan atau kebijakan baru karena advokasi.⁵⁰ Adanya inovasi baru yang dapat diadopsi NGO lain seperti hasil pengembangan teknologi pertanian oleh “Pusat Kehidupan Pedesaan Baptis Mindanao” di Filipina Selatan yang kemudian diadopsi oleh kantor penyuluhan pertanian pemerintah.

3. Mitra (*Partner*)

Adanya bentuk hubungan antara NGO, donor, pemerintah dan sektor swasta yang saling berbagi peran, tanggung jawab, risiko, dan pencapaian tujuan bersama.⁵¹ Kemitraan ini dapat dibangun melalui proses negosiasi berkelanjutan serta dapat berubah sesuai kebutuhan dan keadaan. Bentuk kemitraan ini lebih kepada program pembangunan untuk masyarakat sasaran, sedangkan adanya mitra untuk memperkuat NGO dalam menjalankan programnya. Peran NGO dalam kemitraan jika berhasil, dapat dilihat dari adanya dampak kerja sama yang dilakukan NGO dengan aktor lainnya terhadap sasaran tujuan NGO.⁵²

⁴⁹David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, 72-73.

⁵⁰David Lewis, *Theorizing the Organization and Management of Non-Governmental Development Organizations: Towards a Composite Approach*.

⁵¹David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, 74-75.

⁵² David Lewis, *The Management of Non-Governmental Development Organizations*, 75-76.

1.8 Metode Penelitian

Metodologi dalam HI menurut Mohtar Mas'ood adalah prosedur memperoleh pengetahuan mengenai fenomena HI.⁵³ Sedangkan metode itu sendiri merupakan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang menggunakan analisis interpretasi dari fenomena melalui teori.⁵⁴ Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif⁵⁵, untuk menggambarkan analisis fenomena dari hasil penelitian.

1.8.1 Batasan Penelitian

Adanya batasan penelitian agar membuat penelitian menjadi lebih spesifik dan mengarahkan peneliti supaya tetap pada fokus penelitian. Penelitian ini memiliki batasan rentang waktu dari 2013 saat terbentuknya Malala Fund hingga 2022 yang merupakan tahun peneliti melakukan penelitian ini.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis

Pada penelitian HI terdapat dua unit yaitu unit analisis dan unit eksplanasi, serta diperjelas dengan tingkat analisis. Unit analisis adalah masalah penelitian yang akan dideskripsikan oleh peneliti, sedangkan unit eksplanasi adalah yang memengaruhi unit analisis.⁵⁶ Tingkat analisis sendiri terdiri dari individu, kelompok individu, negara-bangsa, kelompok negara-negara dalam satu kawasan, dan sistem global.⁵⁷ Unit analisis penelitian ini adalah peran Malala Fund, unit

⁵³Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi.*, 1st ed. (Jakarta: LP3ES, 1990).

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2009).

⁵⁵ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).

⁵⁶Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*, 39 - 42.

⁵⁷Mas'ood, Mochtar. *Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin Dan Metodologi*, 43 - 46.

eksplanasinya kesetaraan pendidikan bagi perempuan, dan tingkat analisisnya negara Pakistan.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik pada metode penelitian kualitatif, yakni *library research* dan audio visual.⁵⁸ Teknik *library research*, merupakan teknik pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen, seperti jurnal, surat, maupun berita, situs resmi, dan lainnya. Peneliti akan memakai dokumen laporan Malala Fund, dokumen pemerintah Pakistan terkait pendidikan seperti *White Paper*, jurnal yang sejalan dengan penelitian penulis, dan tulisan Malala. Peneliti juga akan menggunakan portal berita seperti New York Times, web resmi Malala Fund <https://malala.org/>, web resmi UN <https://www.un.org/> web resmi United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) <https://www.unesco.org/en> dan web resmi United Nations Development Programme (UNDP) <https://www.undp.org/>.

Sedangkan teknik audio visual adalah teknik pengumpulan data melalui gambar, film, dan tayangan video. Pada teknik ini peneliti menggunakan gambar yang didapat dari jurnal maupun portal berita, tayangan video dari kanal Youtube New York Times, dan film dokumenter yang berjudul *He Named Me Malala*. Melalui video maupun film dokumenter peneliti akan melihat tentang biografi Malala serta data-data terkait yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini akan menggunakan teknik analisis deskriptif. Peneliti akan menganalisis data dengan melakukan interpretasi

⁵⁸John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 180

terhadap data-data yang didapatkan, baik berupa tulisan maupun gambar.⁵⁹ Analisis data akan dimulai dari memaparkan kondisi diskriminasi pendidikan yang dialami oleh perempuan Pakistan, lalu memaparkan mengenai Malala Fund yang berupaya untuk mengatasi persoalan tersebut. Pertama peneliti akan menjelaskan terkait NGO seperti pengertian, jenis NGO berdasarkan manfaat dan aktivitas NGO. Menurut Yaziji dan Doh, NGO terbagi berdasarkan dua manfaat yakni untuk diri NGO dan untuk publik, dalam hal ini Malala Fund merupakan NGO yang bermanfaat untuk publik. Lalu berdasarkan aktivitasnya Yaziji dan Doh membagi menjadi tiga aktivitas, yakni advokasi, pelayanan dan gabungan antara advokasi dengan pelayanan. Maka aktivitas Malala Fund sebagai NGO tergolong kepada gabungan advokasi dengan pelayanan sebab Malala fund melakukan aktivitas lobi, advokasi, menyebarkan informasi dan juga memberi pelatihan serta bantuan.

Setelah mendeskripsikan jenis aktivitas Malala Fund, peneliti akan melihat perannya berdasarkan jenis aktivitas Malala Fund, maka konsep yang sesuai untuk menganalisis peran ini adalah konsep David Lewis. Pada konsep analisis peran NGO, David Lewis melihat tiga peran NGO yaitu sebagai pelaksana, katalis, dan mitra. Untuk melihat bagaimana Malala Fund berperan, peneliti akan menganalisis kegiatan Malala Fund melalui tiga peran tersebut, berdasarkan indikator peran yang ada dalam aktivitas tersebut.

⁵⁹John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Sage Publications, Inc., vol. 2 (United Kingdom: SAGE Publications, 2007).

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti memaparkan gambaran singkat penelitian peneliti secara keseluruhan, dimulai dari latar belakang masalah yang memuat signifikansi penelitian, sehingga dapat diketahui kenapa topik ini penting dan menarik untuk diteliti. Lalu berlanjut pada rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan studi pustaka yang berisi beberapa sumber yang menjadi rujukan peneliti. Selanjutnya juga terdapat kerangka konsep yang akan peneliti gunakan dalam menganalisis topik terkait, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penelitian yang menggambarkan urutan isi penelitian tiap bab secara singkat.

BAB II. DISKRIMINASI PENDIDIKAN PEREMPUAN DI PAKISTAN

Pada bab ini peneliti akan memberi gambaran diskriminasi pendidikan yang dialami perempuan di Pakistan serta penyebabnya. Lalu peneliti juga akan menggambarkan upaya yang dilakukan pemerintah Pakistan agar tercapai kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Pakistan.

BAB III. MALALA FUND

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan aktivitas dan profil Malala Fund, mulai dari sejarah hingga aktivitas Malala Fund dalam mengatasi masalah pendidikan bagi perempuan di Pakistan.

BAB IV. PERAN MALALA FUND DALAM MENCAPAI KESETARAAN HAK PENDIDIKAN BAGI PEREMPUAN PAKISTAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan analisis peran Malala Fund dalam mencapai kesetaraan pendidikan bagi perempuan di Pakistan. Analisis peran

tersebut dilihat dari tindakan dan upaya yang dilakukan Malala Fund menggunakan kerangka konsep yang telah peneliti jelaskan pada bab satu.

BAB V. KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti. Kesimpulan ini mencakup intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yang kemudian menjadi dasar dari hasil penelitian ini. Setelah itu juga akan terdapat saran ataupun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat terus dikembangkan.

